



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 1 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.81>

pp. 63-75

Research Article

Pokok Pokok Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Pembentukan Pendidikan Islam

Muhtadi Abdul Mun'im¹, Uswatun Hasanah²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; muhtadiam@unia.ac.id

2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; akuana239@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2025

Revised : March 15, 2025

Accepted : April 16, 2025

Available online : May 29, 2025

How to Cite: Muhtadi Abdul Mun'im, & Uswatun Hasanah. (2025). The Main Principles of Ibn Khaldun's Thoughts in the Formation of Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.81>

The Main Principles of Ibn Khaldun's Thoughts in the Formation of Islamic Education

Abstract. This study aims to determine the Principles of Thought of Ibn Khaldun about the conception of Islamic Education. The research method used is a literature study with support from several sources such as journals, books, articles and other research results which are then analyzed to find a conclusion. The results showed that education according to Ibn Khaldun is not just a means to gain knowledge, but education is also an important medium in the formation of students' character, skills, and readiness in the world of work. Ibn Khaldun also divides the objectives of Islamic education into the formation of good thinking and the improvement of a decent life for the community and the growth of faith values. With this approach, education is expected to be able to

produce individuals who can make a positive contribution to society and achieve a better quality of life.

Keywords : Thought, Ibnu Khaldun, Islamic education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pokok-Pokok Pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsepsi Pendidikan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan adanya dukungan dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, artikel dan hasil penelitian lainnya yang kemudian dianalisis untuk mencari sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidaklah sekadar sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan juga merupakan media penting dalam pembentukan karakter peserta didik, keterampilan, dan kesiapan dalam dunia kerja. Ibnu Khaldun juga membagi tujuan pendidikan Islam kepada pembentukan daya pikir yang baik serta peningkatan kehidupan yang layak bagi Masyarakat dan tumbuhnya nilai-nilai keimanan. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Kata kunci: Pemikiran, Ibnu Khaldun, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan memiliki peran mendasar dalam membentuk masa depan individu dan Masyarakat (Fikri, 2017). Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang esensial untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai luhur. Tujuannya adalah menyempurnakan potensi kecerdasan manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT (Idris & Tabrani, 2017). Pendidikan juga membantu individu mencapai cita-cita dan karier yang diinginkan, pendidikan juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, membentuk masyarakat yang lebih berpengetahuan luas, serta memperkuat nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab (Hasan Baharun, 2020).

Di tengah dunia yang terus berkembang dan semakin kompleks, pendidikan menjadi kunci bagi kemajuan dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu juga, tantangan pendidikan untuk menghasilkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas juga semakin berat (Fitriana, 2020). Sehingga pendidikan tidak hanya perlu menyampaikan pengetahuan terbaru, tetapi juga harus membentuk sistem keyakinan dan karakter kuat pada setiap peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan potensi diri sekaligus menemukan arah dan tujuan hidup mereka (M Akmal, 2022).

(Karim & Suhaini, 2020) Pendidikan pada hakikatnya harus memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Akmal dkk., 2024). Oleh sebab itu Pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini perlu untuk diwujudkan dalam jiwa peserta didik agar supaya tujuan dalam diri manusia itu bisa tercapai seutuhnya. Akan tetapi pada kenyataannya landasan dan rujukan terhadap dunia Pendidikan sangatlah jarang merujuk terhadap pemikiran dan tokoh muslim yang sangat relevan untuk diterapkan, mereka lebih banyak mengadopsi pemikiran pemikiran barat dan menganggap bahwa teori-teori yang lahir dan dikembangkan oleh para ilmuwan barat sangat akurat dan dapat menawarkan solusi bagi permasalahan pendidikan di berbagai waktu dan tempat (Ainissyifa, 2017).

Sehingga dalam hal ini tokoh muslim sekaligus ulamak besar Ibnu Khaldun mencoba untuk menyampaaikan pokok-pokok pikirannya tentang Pendidikan sekaligus mengarahkan sistem Pendidikan yang bisa dipertanggungjawabkan saat ini. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia pada dasarnya belum mengetahui apa apa dan dalam proses memahami atau belajar untuk memperoleh pengetahuan. Manusia, meskipun tergolong dalam kelompok makhluk hidup, telah dikaruniai akal budi oleh Allah yang memungkinkan pembentukan karakter dan panduan menuju kebenaran (Y. Hidayat, 2019). Manusia memiliki kemampuan dasar untuk bertindak dengan teratur dan terencana, yang disebut sebagai "*aqlul tamyizi*" atau akal klasifikasi. Selain itu, manusia memiliki kemampuan berpikir dan perspektif dalam berinteraksi dengan orang lain, yang dikenal sebagai akal eksperimental "*aqlul tajribi*". Akhirnya, mereka mampu memahami realitas, baik yang bersifat empiris maupun non-empiris, melalui apa yang disebut sebagai akal kritis "*al-'aql an-nadzori*" (Kosim, 2015)..

Menurut pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan juga berlandaskan terhadap pemikiran manusia itu sendiri bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan. Kesempurnaan ini ditunjukkan melalui akal yang dimiliki manusia, yang memungkinkan mereka untuk berpikir, menciptakan, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Saepudin & Saifudin, 2019). Dengan demikian, jelas bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan bukan sekadar sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan dan kesiapan kerja. Pendidikan, menurutnya, juga mencakup pembentukan karakter, panduan menuju kebenaran, serta kemampuan berpikir dan bertindak dengan tepat (Rohmah, 2012b).

Pada penelitian terdahulu tentang pokok pokok pemikiran Ibnu Khaldun telah banyak diurai dan dijelaskan di beberapa buku, artikel dan juga karya ilmiah lainnya. Salah satunya adalah Riri Nurandriani dalam penelitiannya "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional" mengatakan bahwa, manusia sebagai subjek dari pendidikan tersebut, perlu

dikembangkan agar menjadi manusia yang bermanfaat. Dan agar dapat mengembangkan manusia, tentulah dengan melalui proses pendidikan. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia sebagai subjek dalam pendidikan sangat membutuhkan ilmu di dalam kehidupannya (Nurandriani & Alghazal, 2022). Kemudian Muh. Barid Nizaruddin Wajdi juga menjelaskan dalam judulnya "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah" mengatakan bahwa pokok pokok pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan meliputi pada pembahasan materi, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pengajaran dan pendidikan (Wajdi, 2015).

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Siti Romah dalam penelitiannya "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern" mengatakan bahwa menurut Ibnu Khaldun tujuan dari Pendidikan Islam sudah dikembangkan dengan tujuan untuk memperoleh rizki, berbeda dengan pendapat Al-Ghazali khususnya mengenai tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan Pendidikan Islam hanyalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT (Rohmah, 2012a).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengingat betapa pentingnya konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, sangat disayangkan jika konsep ini tidak tersampaikan kepada kita saat ini, terutama bagi para pegiat pendidikan. Peneliti berupaya untuk merefleksikan kembali gagasan Ibnu Khaldun melalui pembahasan yang lebih mendalam, berdasarkan beberapa kajian sebelumnya yang memiliki bahasan serupa. Berdasarkan masalah ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek-aspek pemikiran Ibnu Khaldun, dengan tujuan melanjutkan kajian terhadap pemikiran para filsuf Muslim sebelumnya, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "**Pokok Pokok Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pembentukan Pendidikan Islam**"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan analisis isi. Ciri khasnya adalah berfokus pada data atau teks yang tersedia, bukan data lapangan atau observasi langsung. Peneliti hanya mengandalkan sumber yang sudah ada di perpustakaan dan data sekunder (Syafe'i, 2015).

Tahapan studi kepustakaan meliputi penelusuran literatur melalui jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur, menggunakan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan utama (N. Hidayat, 2015). Metode yang diterapkan adalah telaah dokumen, di mana sumber data diambil dari buku atau jurnal penelitian sesuai topik yang dibahas. Untuk analisis data, digunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Azhari & Mustapa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H atau 27 Mei 1332 M. dengan nama lengkap Abdurrahman Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun (Jauhari, 2020). Beliau berasal dari latar belakang keluarga yang kaya akan tradisi agama dan politik, di mana ayah dan kakeknya menunjukkan minat mendalam pada ilmu pengetahuan dan perenungan. Keluarganya dikenal sebagai kalangan terpelajar yang berpengaruh dalam pemerintahan, dan ini turut membentuk karakter Ibnu Khaldun sebagai ulama dan negarawan (Nahrowi, 2018). Latar belakang keluarga yang kaya akan tradisi intelektual ini berperan penting dalam perkembangan pemikirannya. Dinamika kebangkitan dan keruntuhan dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan Abbasiyah, juga memberikan dasar pemikiran bagi ilmu sosial dan filsafatnya (Mannan & Atiqullah, 2023).

Sejak usia muda, Ibnu Khaldun terlibat dalam dunia politik dan pemerintahan. Pada usia dua puluhan, ia memulai karier politiknya di pemerintahan Tunisia, dan kemudian berpindah-pindah untuk bekerja dengan berbagai penguasa di Afrika Utara dan Andalusia. Karier politiknya diwarnai oleh intrik dan ketidakstabilan politik yang sering membuatnya harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Meskipun demikian, pengalaman ini memberikan Ibnu Khaldun wawasan yang dalam mengenai struktur sosial dan politik masyarakat Islam pada zamannya (Nafsaka dkk., 2023).

Pada tahun 1382 M. Ibnu Khaldun pindah ke Iskandariyah, kemudian ke Mesir, dan menjabat sebagai pejabat tinggi di bawah Dinasti Mamluk. Beliau wafat pada tahun 1406 M dalam usia 76 tahun. Selain seorang filsuf, Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai sosiolog yang memiliki minat besar dalam pendidikan, yang tercermin dalam perannya sebagai pendidik yang sering berpindah pindah tempat (Sofian, 2017). Ibnu Khaldun merupakan seorang ilmuwan dari Timur yang menguasai berbagai disiplin ilmu, yang tercermin dari keluasan pengetahuannya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang berperan dalam politik dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Ayahnya adalah seorang ulama terkemuka dengan keahlian mendalam dalam ilmu agama. Dengan bakat intelektual yang unggul serta pengalaman yang luas, Ibnu Khaldun berhasil menyusun teori-teori dalam ilmu sosial dan pendidikan, menjadikannya tokoh penting dalam bidang filsafat, sejarah, dan sosiologi (Khumaidah & Hidayati, 2021).

B. Pokok Pokok Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh perspektifnya terhadap fenomena sosial manusia. Menurut Ibnu Khaldun Pendidikan adalah elemen dasar yang esensial bagi manusia dan merupakan bagian dari kebutuhan alamiah (Mannan, 2016). Ibnu Khaldun menegaskan bahwa secara fundamental, manusia memiliki potensi yang sama dengan hewan, seperti indera,

gerak, kebutuhan makan, tempat tinggal, dan hal serupa lainnya. Namun, manusia memiliki keunggulan berupa potensi berpikir yang memungkinkan mereka untuk mengarahkan hidup dengan bantuan sesamanya serta menerima dan mengikuti ajaran Tuhan yang disampaikan melalui para utusannya (Kurniawan dkk., 2023).

Selain itu juga Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pendidikan adalah aktivitas pemikiran dan perenungan yang bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu. Secara umum, apa yang menjadi gagasan Ibnu Khaldun ini tidaklah bertentangan dengan pemikiran yang logis dan rasional, serta dapat dijadikan landasan operasional dalam bekerja sebagai tenaga kependidikan khususnya dalam menyikapi pendidikan Islam dan metode dalam pengajaran. Dalam karyanya kitab *Al-Muqoddimah*, Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara rinci definisi pendidikan, namun memberikan gambaran umum tentangnya. Meskipun demikian, makna pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam kitabnya ia menyatakan, "Barang siapa yang tidak dididik oleh orang tuanya maka dia akan terdidik oleh zaman". Maksudnya adalah seseorang yang tidak memperoleh pelajaran dari orang tua, guru, atau sesepuhnya maka akan mendapatkan pelajaran dari pengalaman hidup dan peristiwa yang terjadi di masa lalunya (Saputra dkk., 2024).

Dalam ranah pemikirannya, Ibnu Khaldun pada awalnya dipengaruhi oleh toko sufi besar pada saat itu, yaitu Imam Al-Gwazali dan tokoh lainnya seperti Ibnu Rusyd yang mengakibatkan corak berfikir Ibnu Khaldun lebih kepada ranah rasionalis, empiristik dan sufistik dengan mengoptimalkan peran akal dalam rumusan wahyu Tuhan. Akan tetapi dalam ranah pendidikan, Ibnu Khaldun mendekati konsep pendidikan bukan dari perspektif seorang filsuf, pemikir agama, moralis, atau ahli hukum, melainkan dari sudut pandang seorang sosiolog dan sejarawan. Menurutnya, perkembangan pendidikan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan peradaban. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan meningkatnya kemakmuran dan tingginya peradaban (Kurniawan dkk., 2023). Dalam pandangannya, kemajuan ekonomi serta sosial budaya akan secara otomatis mendorong lahirnya berbagai ilmu dan keahlian dalam masyarakat. Ketika kemakmuran meningkat, pendapatan masyarakat pun turut bertambah (Putra dkk., 2023). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun memiliki kemiripan dengan konsep pendidikan liberal modern, di mana tujuan pendidikan modern adalah untuk membebaskan potensi individu melalui pembelajaran, yang juga berhubungan dengan kebudayaan serta kebutuhan sosial tertentu (Mulasi dkk., 2023).

Pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun membentuk pandangannya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan pendekatan yang materialistis-realistis. Ia tidak memisahkan pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, meskipun tetap mengakui perbedaan tradisional antara pendidikan dan pengajaran seperti yang dianut para pemikir sebelumnya (Falah, 2018). Ibnu Khaldun mengaitkan kecerdasan

dengan kapasitas biologis yang bekerja sama dalam memperoleh keterampilan atau pengetahuan, berasumsi bahwa kebiasaan yang dibentuk dari pembelajaran ini merupakan gabungan antara aspek intelektual dan fisik (Harahap, 2017). Pandangannya ini sejalan dengan teori-teori psikologis modern tentang metode belajar.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan memiliki perbedaan signifikan dengan para tokoh pendidikan Islam pada umumnya. Baginya, pendidikan adalah sebuah lapangan kerja; dalam menuntut ilmu, tujuan manusia tidak hanya meningkatkan kemampuan akal, tubuh, dan jiwa atau mendekati diri pada Tuhan untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sebagaimana pendapat umum dalam pendidikan Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

C. Tujuan Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Khaldun

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, tujuan dari Pendidikan Islam adalah mengacu terhadap konsep dan metode filsafat empirisme. Dimana pendekatan ini dapat memberikan panduan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal sekaligus praktis (Kurniawan dkk., 2023). Ada tiga tujuan dalam pendekatan ini, yaitu:

1. Pertama, pembentukan daya pikir yang baik. Menurut Ibnu Khaldun, salah satu tujuan pendidikan adalah memberi kesempatan bagi akal untuk berperan lebih aktif melalui proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Melalui pencarian ilmu dan pengembangan keterampilan, seseorang dapat mengoptimalkan potensi berpikirnya (Kurniandini dkk., 2022). Akal yang diasah ini akan mendorong manusia untuk mengakumulasi dan menjaga pengetahuan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tujuan pengembangan kualitas berpikir selaras dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir (Nasrowi, 2017). Menurutnya, ada tiga tingkat penalaran dalam hal ini. Berdasarkan tingkatan penalaran tersebut, ia menyimpulkan bahwa pada dasarnya manusia lahir tanpa pengetahuan dan menjadi berpengetahuan melalui usaha belajar atau Pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk memperkaya ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya akan mengaktifkan potensi akal, sehingga manusia mencapai ketiga tingkatan akal yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun. Hal ini menyempurnakan eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir (Mustofa, 2016).

2. Kedua, peningkatan kehidupan yang layak bagi Masyarakat. Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki masyarakat dan memajukan peradaban (Roni, 2022). Menurut Ibnu Khaldun pengetahuan dan pengajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membawa mereka menuju masa depan yang lebih baik. Semakin berkembang budaya suatu masyarakat, semakin tinggi pula kualitas dan dinamika keterampilan yang dimiliki masyarakat tersebut (Abd, 2021). Oleh karena itu, setiap individu disarankan untuk terus menimba pengetahuan dan keterampilan

sebanyak mungkin agar dapat berkontribusi dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri, baik secara pribadi maupun sosial. Selain memperbaiki berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik (Rohmah, 2012a). Sejalan dengan tujuan pendidikan ini, pandangan Ibnu Khaldun bahwa manusia adalah makhluk sosial menggarisbawahi pentingnya pendidikan bagi peradaban. Ia berpendapat bahwa perkembangan pendidikan hanya akan terjadi di masyarakat dengan tingkat peradaban yang tinggi (Nasrowi, 2017).

3. Ketiga, menumbuhkan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan. Dalam pendidikan tentu yang paling diharapkan adalah tumbuhnya sikap religius melalui praktik ibadah seperti dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui Pendidikan juga diharapkan manusia mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Jika setiap aktivitas dibangun atas dasar iman, pengetahuan, dan tindakan nyata, maka perjalanan dakwah seseorang akan tercapai dengan baik (Ratnasari, 2024).

Dari tujuan-tujuan pendidikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, akan tetapi Pendidikan juga sebagai investasi untuk masa depan untuk keberlanjutan hidup seseorang di dunia ini dan sebagai panduan untuk membentuk karakter individu agar dapat berpikir dan bertindak dengan benar.

D. Unsur Unsur Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Dalam persepektif Ibnu Khaldun, unsur-unsur Pendidikan terbagi terhadap tiga unsur, yaitu bagaimana menjadi seorang pendidik yang berkualitas, metode pembelajaran yang responsive dan materi pembelajaran yang dinamis (Mannan & Atiqullah, 2023).

1. Adanya seorang pendidik yang berkualitas. Ibnu Khaldun menekankan bahwa menjadi pendidik tidak hanya menuntut pengetahuan yang luas, tetapi juga kepribadian yang luhur. Ia berpendapat bahwa peran seorang pendidik tidak terbatas pada memberikan pelajaran di kelas, melainkan juga mencakup tanggung jawab sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik (Hidayanti dkk., 2022). Ibnu Khaldun berharap para pendidik dapat menunjukkan sikap penuh kasih sayang, kelembutan, dan pengertian, tanpa menggunakan pendekatan yang keras atau kasar. Menurutnya, pendekatan yang kasar dapat berdampak negatif pada mental peserta didik, sehingga bisa mendorong mereka untuk bersikap tidak jujur, malas, dan kurang disiplin. Dengan begitu, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa peserta didik lebih mudah belajar melalui teladan langsung serta nilai-nilai luhur yang mereka lihat daripada hanya melalui nasihat atau instruksi semata (Saepudin & Saifudin, 2019).

2. Metode pembelajaran yang responsive. Ibnu Khaldun menyarankan beberapa metode pembelajaran yang penting untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

a) Pertama, Metode Pentahapan (*Tadarruj*), yaitu pembelajaran secara bertahap dan perlahan-lahan. Menurutnya, pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan dengan kemampuan akal dan kesiapan peserta didik.

b) Metode Pengulangan (*Tikrari*), yang menekankan pentingnya pengulangan dalam memperdalam pemahaman dan kecerdasan peserta didik. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa keahlian dan pemahaman yang mendalam hanya bisa dicapai melalui pengulangan yang terus-menerus, sehingga pengetahuan tertanam kuat dalam pikiran peserta didik.

c) Metode Kasih Sayang (*Alqurb Wa Almuyannah*), di mana Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidik sebaiknya mengajar dengan sikap penuh kasih sayang dan kelembutan, terutama kepada anak-anak kecil. Sikap keras atau kasar dianggap berbahaya bagi perkembangan mental mereka. Namun, ia juga menekankan perlunya ketegasan bagi peserta didik yang cenderung malas. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengutip Harun Arrasyid yang menyarankan bahwa jika kelembutan tidak efektif, maka sikap keras dapat digunakan sebagai tindakan terakhir.

d) Metode Penyesuaian Usia dalam Pembelajaran Al-Quran. Ibnu Khaldun mengusulkan agar pengajaran Al-Quran (hafalan) tidak dimulai sejak usia dini. Menurutnya, anak kecil lebih baik dididik mengenai akhlak terlebih dahulu. Al-Quran sebaiknya diajarkan saat anak telah mencapai usia matang, sehingga mereka lebih mampu memahami dan mengamalkan isi ajaran Al-Quran.

e) Metode latihan (*Tadrib*), di mana peserta didik dianjurkan untuk menerapkan pengetahuan teoretis yang telah mereka pelajari melalui latihan langsung atau kegiatan lapangan. Dengan cara ini, keterampilan dan penguasaan materi akan terbangun dalam diri peserta didik. Dalam Islam, terdapat teori Fitrah yang berkembang, yang didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S Ar-Rum: 30) (Rohman & Rohman, 2023).

3. **Ketiga**, materi pembelajaran yang dinamis. Salah satu inti materi pembelajaran adalah penyusunan materi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) Ilmu-ilmu tradisional atau konvensional (*Al-Ulum Al-Naqliyyah*), yang bergantung pada pengetahuan yang diambil dari otoritas syariah. Termasuk dalam kategori ini adalah ilmu tafsir dan qiraat Qur'an, ilmu hadis, fiqh dan cabang-cabangnya seperti ilmu waris (*faraidh*), ushul fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan interpretasi mimpi.

b) Ilmu-ilmu rasional atau filsafat (*Al-Ulum Al-Aqliyah*), yang disebut juga *Ulum Al-Fasafah Wa Al-Hikmah*. Kelompok ilmu ini dibagi menjadi empat bidang utama, yaitu logika (*manthiq*), ilmu alam (fisika), ilmu metafisika, dan ilmu matematika yang meliputi geometri, aritmetika, musik, dan astronomi.

c) Ilmu alat yang berfokus pada bahasa Arab, yang terdiri dari ilmu nahwu, leksikografi, bayan, dan sastra (Daulay dkk., 2020).

Ibnu Khaldun juga mengelompokkan ilmu berdasarkan kepentingannya bagi peserta didik, yaitu: pertama, ilmu yang dipelajari karena manfaat hakikinya, seperti ilmu syar'i (tafsir, hadis, fiqh, ilmu kalam) dan sebagian filsafat yang berkaitan dengan metafisika. Kedua, ilmu alat yang mendukung pemahaman ilmu pertama, seperti bahasa Arab, matematika, dan logika (Zubair & Syafi'i, 2022).

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan tersendiri tentang kurikulum pendidikan, yang dikarakteristikan oleh empat aspek utama. Pertama, adanya keterkaitan erat antara teori dan praktik, sejalan dengan pandangan modern bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan baik akal maupun fisik. Kedua, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ketiga, orientasi bahwa mengajar adalah sarana yang terpuji untuk mencari rezeki, pandangan yang berbeda dari tokoh seperti Al-Ghazali. Keempat, kurikulumnya dirancang untuk mencakup aspek-aspek pengetahuan umum, sehingga memberikan bekal dasar bagi studi yang lebih lanjut dan mendalam (Jati dkk., 2024).

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan agama islam menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, keterampilan, serta kesiapan kerja. Menurutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia melalui pemikiran kritis dan religiusitas, sehingga mampu berkontribusi bagi masyarakat dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan meliputi pengembangan akal yang aktif, perbaikan kualitas hidup masyarakat, serta penanaman nilai-nilai spiritual. Ia membagi unsur pendidikan Islam menjadi tiga aspek: kualitas pendidik, metode pembelajaran yang bertahap dan penuh kasih, serta materi pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan zaman. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya peran pendidik yang memiliki kepribadian luhur dan mampu menjadi teladan. Metode pembelajaran menurutnya harus adaptif, mengedepankan proses pentahapan, pengulangan, dan praktik langsung agar pemahaman peserta didik lebih mendalam.

Ibnu Khaldun juga mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu tradisional, ilmu rasional, dan ilmu alat, yang semuanya berperan mendukung pembentukan akhlak serta keterampilan peserta didik. Konsepnya ini relevan untuk pendidikan Islam modern karena menggabungkan aspek intelektual dan praktis, sejalan dengan perkembangan sosial dan budaya yang diperlukan untuk kemajuan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, M. (2021). *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun*. IAIN Madura.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271–278.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 78–83.
- Falah, A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 83–110.
- Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116–128.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150.
- Harahap, E. (2017). PERSPEKTIF IBN KHALDUN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIA TERHADAPPEMIKIRAN IBN KHALDUN DALAM KITAB MUKADDIMAH). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2).
- Hasan Baharun, F. N. B. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 8(1), 37–51.
- Hidayanti, P. N. Y., Sa'diyah, M., & Bahy, M. B. A. (2022). Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 207–222.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61–74.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1).
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Jati, T. I., Ambarwati, R., Ratnasari, R., & Fathoni, T. (2024). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer. *Social Science Academic*, 2(2), 251–262.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.

- Karim, A. K. A., & Suhaini, N. (2020). Kepentingan teori dan ilmu sosiologi dalam konteks pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1(1).
- Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212–252.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun dan relevansinya dengan sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan? Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349–360.
- Kurniawan, R., Riswan, R., Azis, S. A., Herdi, H., & Yurna, Y. (2023). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(2), 65–77.
- M Akmal, K. (2022). *NILAI-NILAI KEBANGSAAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Mannan, A. (2016). TUJUAN, MATERI, DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBN KHALDŪN. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 137–158.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 207–219.
- Mustofa, I. (2016). Reformulasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan Islam Perspektif Pemikiran Ibn Khaldun. *JURNAL PIKIR*, 2(2), 122–142.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90.
- Nasrowi, B. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Studi Arab*, 8(2), 173–184.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36.
- Putra, R., Murhayati, S., & Nazir, M. (2023). Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan dan Peradaban Islam. *Journal on Education*, 6(1), 4025–4033.
- Ratnasari, T. (2024). KONSEP PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN. *JURNAL INTERDISIPLINER & ISLAMIC STUDIES*, 1(1), 14–31.
- Rohmah, S. (2012a). Relevan. *Forum Tarbiyah*, 10(1), 269–279.

- Rohmah, S. (2012b). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Edukasia Islamika*, 10(2), 70238.
- Rohman, R., & Rohman, A. (2023). KONSEP IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 60–74.
- Roni, M. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DAN IBN KHALDUN. *Maktabah Borneo*, 1(2), 25–34.
- Saepudin, D., & Saifudin, S. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 151–171.
- Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Sofian, M. (2017). Konsep pendidikan islam dalam perspektif ibnu khaldun dan relevansinya terhadap uu sisdiknas no. 20 tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 311–330.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Wajdi, Muh. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13(2), 226–235.
- Zubair, N. F., & Syafi'i, I. (2022). Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ideal Ibnu Khaldun: Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal TARBAWI*, 10(2), 117–130.